

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam peribadatan umat Kristen, ada ritual yang penting yaitu Ekaristi, karena perayaan Ekaristi memiliki masing-masing unsur yang bagian-bagian itu merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Yang menjadi inti perayaan Ekaristi adalah Konsekrasi, dalam pandangan teologi sekarang Konsekrasi memang dianggap penting dan harus dimengerti dalam keseluruhan Doa Syukur Agung. Inti perayaan Ekaristi diungkapkan oleh Konsili Vatikan II dalam konstitusi dogmatik tentang gereja.<sup>1</sup>

Merayakan Ekaristi berarti merayakan kehidupan, oleh karena itu Ekaristi perlu dilakukan secara efektif dan berbuah. Ekaristi adalah puncak dan sumber kehidupan gereja. Perayaan Ekaristi bukan sekedar upacara kesalehan devosional, bukan hanya suatu kewajiban seorang Pastur/Pendeta, perayaan Ekaristi sendiri adalah saat dimana umat dengan umat lainnya mempersembahkan seluruh perjuangan dan suka duka hidup kepada Allah, sekaligus menimba kehidupan dari Allah melalui Putra-Nya Yesus Kristus untuk membagikannya kepada sesama.

Kata 'Misa' itu dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa latin *Misa*. Kata Misa merupakan sebutan yang sangat populer dalam seluruh perayaan Ekaristi di Gereja Barat sejak abad V-VI sampai Konsili Vatikan II, bahkan sampai sekarang. Yang menarik adalah sebelum menjadi *Terminus Technicus* pada setiap perayaan Ekaristi. Kata Misa pun terkadang digunakan untuk menunjukkan perayaan Liturgi lain, doa-doa, unsur perayaan sakramen tobat, bacaan-bacaan ataupun ibadah harian.

---

<sup>1</sup>A. Lukasik, *Memahami Perayaan Ekaristi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 9.

Ada yang berpendapat bahwa asal usul *Misa* muncul dari rumus pembubaran. “ite misa est”. Yang berarti: “Pergilah Kalian, pertemuan sudah selesai”. Rumusan ini merupakan seruan yang biasa digunakan pada zaman Romawi Kuno, yaitu pada waktu pertemuan telah selesai. Dalam rumusan tersebut dihubungkan dengan penyampaian berkat kepada jemaat, akhir dari perayaan Liturgi tersebut umat dibubarkan dengan membawa berkat dari Allah serta mereka yang di utus, kembali kepada kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Dalam perayaan Misa itu bagi agama Portestan ketika pelaksanaan Liturgi Ekaristi dikurangi dengan Liturgi Sabda lebih panjang karena Khutbahnya panjang. Dalam perayaan Ekaristi agama Protestan juga ada perjamuan. Namun, tidak selalu ada. Pada umumnya dalam pelaksanaan Misa ada perbedaan pada Imam yang berkhotbah.

Ekaristi adalah ketenangan akan paska Kristus, dimana kurban Kristus yang tunggal dihadirkan dan secara sakramen dipersembahkan dalam Liturgi Gereja tubuh Kristus. Dalam semua Doa Syukur Agung sesudah kata-kata institusi terdapat suatu doa yang disebut anamnesis, artinya peringatan, kenangan. Dengan istilah itu, Kitab Suci memaksudkan bukan hanya kenangan akan peristiwa di masa lampau, melainkan juga pewartaan perbuatan-perbuatan besar yang dikerjakan Allah bagi manusia.<sup>3</sup>

Setiap kali merayakan di atas Altar, Kurban Salib dimana Kristus Anak Domba kita disembelih, karya penebusan dilaksanakan. Justru karena menghadirkan secara kenangan Sakramen misteri paska Kristus, maka Ekaristi juga merupakan kurban dan corak kurban itu terungkap dalam kata-kata institut sendiri: ‘ inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu dan cawan ini adalah Perjanjian Baru oleh Darah-Ku yang ditumpahkan bagimu’.

---

<sup>2</sup>E. Martasudjita, *Ekaristi Tinjauan Teologis Liturgi dan Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 29-30.

<sup>3</sup>Maria, *Sakramen Ekaristi*, Skripsi belum terbit, (Nusa Tenggara Timur: Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus Ruteng, 2017), 1.

Jadi, alasan mengapa Ekaristi itu dikurbankan ialah karena Kurban Salib dihadirkan oleh Ekaristi dikenang olehnya dan buah-buahan Kurban Salib diterapkan oleh Ekaristi. Lebih dari itu semakin menyadari bahwa di dalam perayaan Ekaristi, gereja ingin menunjukkan arti menjadi komunitas para pengikut Kristus. Gereja Roma Katolik menentukan adanya 7 (tujuh) sakramen yaitu: *baptisan, penguatan iman, ekaristi, pengakuan dosa, peminyakan, imamat dan perkawinan*. Sedangkan gereja-gereja protestan menentukan adanya 2 (dua) sakramen yaitu: *baptisan dan perjamuan kudus*.

Perbedaan jumlah ini disebabkan adanya perbedaan pandangan mengenai hakikat sakramen. Menurut gereja Roma Katolik sakramen adalah alat Allah untuk mencurahkan karunia rohani yang dihasilkan oleh korban Kristus di Salib kedalam hidup orang beriman, asal orang yang menerima sakramen tidak merintang, bersama-sama dengan dilayaninya sakramen itu masuklah karunia rohani tadi kedalam hidup orang beriman.

Sedangkan menurut gereja Protestan sakramen tidak dipandang sebagai mencurahkan karunia rohani sebab sakramen hanya di pandang sebagai tanda dan meretai dari janji-janji Allah yang diberikan di dalam Injil. Sakramen sendiri tidak memiliki kekuatan, Allahlah yang menguatkan Iman orang yang percaya.<sup>4</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti cantumkan diatas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa hal yang menjadi pertanyaan dalam kegiatan Misa/Ekaristi dan menjadi point dalam rumusan masalah, di antaranya:

1. Bagaimana ritual Ekaristi pada gereja St. Michael dan GKI Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan ritual pada gereja St. Michael dan GKI Kota Bandung?
3. Bagaimana pengamalan jemaat pada gereja St. Michael dan GKI Kota Bandung setelah melaksanakan ritual Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari?

---

<sup>4</sup>Harun Hardiwijono, *Inilah Sahadatku*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 158-159.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian, di antaranya:

1. Untuk mengetahui maksud ritual Ekaristi pada gereja St. Michael dan GKI Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan ritual Ekaristi pada gereja St. Michael dan GKI Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengamalan jemaat pada gereja St. Michael dan GKI Kota Bandung setelah melaksanakan ritual Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Melihat ada yang kurang dari segi ilmu/pengetahuan. Maka peneliti akan memaparkan sumber rujukkan yang terkait dalam penelitian ini.

#### *1. Kegunaan Teoritis*

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti dalam bidang keilmuan untuk memperkaya pemahaman mengenai agama lain terutama agama Kristen mengenai masalah ritual keagamaan, dapat mengembangkan pengetahuan yang telah diterapkan pada agama lain, dapat mengembangkan pemikiran Kristen serta untuk bahan kajian bagi peneliti selanjutnya.

#### *2. Kegunaan Praktis*

Peneliti berharap agar dapat memberikan manfaat dalam berkontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan baik untuk departemen Agama maupun untuk organisasi lainnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penelitian yang telah ada sebelumnya, maka terlebih dahulu peneliti mencari beberapa referensi dan beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah yang akan peneliti lakukan. Berikut beberapa referensi di antaranya:

1. Artikel, *Agama dan Pengalaman Keberagamaan*, Marsikhan Manshur, yang dimuat pada jurnal *Studi Islam*, Vol. 4, 2017, 133-142, yang berisi: "Dalam memahami istilah agama dapat dilakukan oleh setiap orang. Salah satunya merujuk pada teori yang ada berdasarkan para ahli tentang perasaan keberagamaan oleh kelompok tertentu. Pengalaman keagamaan yang terkesan pemaksaan keseragaman pengalaman harus dinetralisir dengan menyadari bahwa ajaran agama itu hanya bersifat prinsipal universal yang harus dipedomani oleh setiap pemeluk agama yang bersangkutan. Pengalaman keberagamaan individual maupun sosial harus mempergunakan kriteria-kriteria prinsip universal pesan ajaran sehingga sikap dan tingkah laku keberagamaan merupakan suatu tingkah laku yang sesungguhnya".
2. Skripsi, *Sakramen dalam Perspektif Gereja Keselamatan Salvation Army*, Ahmad Deniar Nudita, UIN Syarif Hidayatullah, 2010, yang berisi: "Dalam Gereja Katolik, Sakramen dipahami sebagai tanda yang dapat diungkapkan oleh pancaindra, yang dikembangkan Yesus serta dipercayai sebagai rahmat Allah diindikasikan sebagai yang diterima, membantu setiap orang agar dapat berkembang pada kekudusan yang berkontribusi untuk pertumbuhan gereja dalam amal kasih dan kesaksian".
3. Buku, *Ekaristi dalam Hidup Kita*, Y. B. Prasetyantha, Kanisius, 2008, yang berisi: "Lutheran berpendapat bahwa Kristus hadir dalam roti dan anggur, bahkan dapat dikatakan bahwa dengan Firman, roti dan anggur itu adalah tubuh dan darah Kristus, tetapi tidak terjadi perubahan substansi roti dan anggur. Lutheran juga menolak pandangan Ekaristi sebagai kurban, karena bila Ekaristi dipahami sebagai kurban akan berlawanan dengan pandangan bahwa Salib Kristus merupakan satu-satunya kurban Perjanjian Baru. Tanggapan gereja Katolik dirumuskan dalam Konsili Trente. Berkaitan dengan soal kehadiran Kristus dalam Ekaristi, dinyatakan

bahwa dalam sakramen Ekaristi yang Maha Kudus secara sungguh, real dan substansial ada tubuh dan darah Tuhan kita Yesus Kristus, bersama dengan jiwa dan ke-Allahan-Nya jadi seluruh Kristus. Ajaran ini disebut dengan ajaran kehadiran Kristus dalam Ekaristi memang hadir bukan hanya tanda dan bukan hanya simbol”.

## F. Kerangka Pemikiran

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan religiusitas pada umumnya mengacu kepada tipologi Glock dan Stark. Tipologi yang dibangun keduanya digunakan untuk mengembangkan konsep religiusitas yang meliputi 6 (enam) dimensi. Hal yang cukup menarik dari Glock dan Stark adalah dimensi *multi-dimensional religius* yang merupakan ekspresi dari aspek ideologi suatu kelompok. Sedangkan ke-5 (lima) dimensi lainnya merupakan perwujudan dari aspek ideologi yang diekspresikan dalam berbagai bentuk.

Dimensi keagamaan menurut Glock dan Stark tersebut, sebagai berikut:

1. Dimensi Keyakinan (*religious belief*). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologi tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
2. Mengukur Dimensi Agama (*measuring religious belief*). Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (ibadah ataupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi ini. Dimensi pengukuran agama berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Tuhan.
3. Dimensi Praktik Keagamaan (*religious practice-ritual*). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

4. Dimensi Pengalaman keagamaan (*religious experience*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ke-Tuhanan, yaitu dengan Tuhan.
5. Dimensi Praktik pengamalan (*religious practice-devotional*). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.
6. Dimensi Pengetahuan Agama (*religious knowledge*). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya], terutama yang ada dalam Kitab Suci dan sumber lainnya.

Ke-6 (enam) dimensi tersebut kemudian akan dijadikan kerangka acuan dalam penelitian ini. Harapannya, kemudian diperoleh penjelasan tentang “Misa/Ekaristi dalam Pandangan Kekristenan (Studi Pengalaman Keagamaan pada Gereja St. Michael dan GKI Kota Bandung), sesuai topik penelitian ini.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### *1. Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), penelitian dilakukan berdasarkan pada objek yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument* yaitu peneliti itu sendiri. Analisis data yang dilakukan berdasar fakta-fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode ini dilakukan agar mendapatkan data yang mendalam, data yang mengandung makna.



Makna adalah data yang sebenar-benarnya. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasinya akan tetapi lebih menekankan pada maknanya.<sup>5</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertempat di Gereja St. Michael Jl. Waringin No. 51, Ciroyom, Andir, Kota Bandung, Jawa Barat 40182 dan di GKI Kebonjati Jl. Kebonjati No. 100, Kb. Jeruk, Andir Kota Bandung, Jawa Barat 40181. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kepentingan yang berkaitan dengan studi yang diteliti, serta dari kedua gereja]] ini merupakan gereja yang terbuka tanpa menutupi kebenarannya.

## 3. Sumber Data

Data ini dipakai peneliti dalam penelitian tersebut, berupa data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang menjadi bahan pokok penelitian terkait jemaat Katolik dengan berjumlah 5 (lima) orang dan Pastur 1 (satu) orang begitupun dengan Protestan dengan 5 (lima) orang jemaat dan 1 (satu) orang Pendeta.

Orang yang telah mengikuti kegiatan ritual Misa tersebut, dengan *khusyu'* serta ketenangan hati yang nantinya peneliti akan memilah sebagai narasumber yang menjadi bahan perbandingan pengalaman ketika melaksanakan ritual Misa pada tempat dan orang yang berbeda. Data Sekunder adalah data yang memberikan penambahan atau penguatan dalam penelitian seperti buku-buku tentang Gereja, buku Doa-Doa, Praktek Gereja dan Kitab.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

### 4.1 Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dari observasi. Data itu dikumpulkan dengan bantuan alat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 8-9.



Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna perilaku tersebut.<sup>6</sup> Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif pada golongan partisipasi pasif yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

#### 4.2 Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara 2 (dua) orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat menghasilkan makna dalam suatu topik permasalahan tertentu. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang akan dilakukan secara studi terlebih dahulu agar mendapatkan permasalahan yang harus diteliti, fungsi mengetahui hal yang mendalam kepada responden yang jumlah respondennya sedikit.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik semi terstruktur, tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta untuk memaparkan pendapat dan ide-idenya serta peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat uraian dari informan. Teknik semi terstruktur ini ditujukan kepada 5 (lima) orang jemaat. Dan teknik tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, yang mana peneliti tidak memerlukan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap, teknik ini ditujukan kepada Pendeta dan Pastur.

#### 4.3 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif ada 3 (tiga), yaitu:

##### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum atau memilih hal-hal pokok yang memfokuskan pada hal-hal yang penting dalam mencari tema dan polanya. Dengan begitu data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya ketika diperlukan.

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 226.

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 231.

Mereduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer untuk memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Catatan lapangan berupa huruf besar, huruf kecil, angka dan simbol yang masih tidak beraturan dan tidak dipahami. Dengan reduksi, maka peneliti dapat merangkum dan mengambil data yang penting, membuat kategorisasi berdasarkan huruf besar, huruf kecil, angka dan membuang simbol karena dianggap tidak penting. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan wawasan yang luas dan mendalam, agar data yang direduksi memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan lebih mudah dalam memahami yang telah terjadi juga merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.

Karena fenomena bersifat kompleks dan dinamis ketika memasuki lapangan dan berlangsung agak lama akan mengalami perkembangan data. Maka peneliti harus selalu menguji temuannya yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Apabila setelah memasuki lapangan ternyata rumusan hipotesisnya selalu didukung oleh data yang dikumpulkan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded.

Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data yang ditemukan di lapangan dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus. bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi baku. Pola tersebut selanjutnya didisplay pada laporan akhir penelitian.

### 3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ke-3 (tiga) dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan awal yang dikemukakan pada tahap awal serta didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deksripsi atau gambaran suatu obyek yang masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>8</sup>



---

<sup>8</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 247-253.